

Sati Sampajañña

JURNAL ILMIAH KAMPUS

Ajaran Buddha: Integrasi antara Teori dan Praktik

Volume 16, Issue 2, Mei 2026

<https://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/SATI>

Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Nigrodhamiga Jātaka, Mahākapi Jātaka, Mahākāñcana Jātaka serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar

Rusmiyati

STABN Sriwijaya, Tangerang Banten
rummyzho@gmail.com

Evi Yesifina Dumarista

STABN Sriwijaya, Tangerang Banten
napitupulu.fina70@gmail.com

Muawanah

STABN Sriwijaya, Tangerang Banten
punyamuawanah@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Received: 2025-12-05

Revised: 2026-02-05

Accepted: 2026-02-12

Doi Number

Abstract

This research aims to analyze the character values in three jātaḱa stories, Nigrodhamiga Jātaka (12), Mahākapi Jātaka (516), dan Mahākāñcana Jātaka (488) and use them as teaching material in Buddha religious education (mentioned as PAB) and character education. This type of research is a type of library research or often referred to as literature study, which is based on the study and analysis of textbooks. The data collected will be analyzed by reading the literature related to those stories. Then, the result of this analysis shows that the third contains character values to the story according to the character education based on Kemendikbud Ristek. These three stories can be used as teaching material in schools or in Buddhist Sunday schools (mentioned as SMB).

Keywords: *Jataka story; teaching materials; character education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter dalam tiga cerita jātaḱa: *Nigrodhamiga Jātaka* (12), *Mahākapi Jātaka* (516), dan *Mahākāñcana Jātaka* (488), serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha (selanjutnya disebut PAB) dan pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga cerita tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dengan 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud Ristek. Ketiga cerita jātaḱa tersebut

dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di sekolah atau di sekolah minggu Buddhis (selanjutnya disebut SMB).

Keywords: Cerita *jātaka*; bahan ajar; pendidikan karakter

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang berkarakter, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Karakter sendiri dipahami sebagai watak atau kepribadian individu yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial (Saleh, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif, psikomotorik, dan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan proses relasional, pengalaman langsung, serta refleksi diri yang berkelanjutan (Khosa et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan nasional, Kemendikbudristek (2022) menetapkan 18 nilai karakter utama. Sejalan dengan itu, ajaran Buddhisme juga mengandung nilai-nilai karakter melalui konsep *Dasa Paramita* seperti moralitas, kebijaksanaan, kesabaran, dan cinta kasih (Narada, 1998). Nilai-nilai seperti *mindfulness*, empati, dan welas asih terbukti secara ilmiah berkontribusi terhadap regulasi emosi dan pembentukan karakter (Murphy, 2016); (Phong, 2024).

Meskipun pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila, berbagai tantangan masih ditemukan, seperti rendahnya integritas, empati, dan sikap toleransi di kalangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif. Penelitian menegaskan bahwa kualitas hubungan interpersonal dan komunikasi yang sehat berperan penting dalam pembentukan karakter (Caprariello et al., 2005).

Salah satu pendekatan yang potensial adalah penggunaan cerita sebagai media pembelajaran. Cerita memiliki kekuatan untuk menghubungkan aspek kognitif dan emosional sehingga mampu meningkatkan pemahaman moral dan refleksi diri peserta didik (Medrano, 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Buddha (PAB), cerita *jātaka* merupakan sumber pembelajaran yang kaya akan nilai moral dan spiritual, yang menggambarkan perjalanan Bodhisattva dalam menyempurnakan kebajikan (Sentot, 2018).

Namun, berdasarkan observasi, pemanfaatan cerita *jātaka* dalam pembelajaran PAB dan Sekolah Minggu Buddhis (SMB) masih belum optimal, karena pendidik cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan diskusi. Padahal, pembelajaran berbasis cerita, terutama yang didukung media digital dan pengalaman langsung, lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Selain itu, praktik mindfulness dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kesadaran, empati, dan perkembangan karakter siswa (Gilpin, 2008). Oleh karena itu, integrasi cerita *jātaka* dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif menjadi sangat relevan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan cerita *jātaka* sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Integrasi ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan bermakna secara moral serta spiritual.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan atau studi literatur yang berfokus pada telaah dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis, khususnya buku teks. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dokumen resmi, dan lain-lain, guna mendukung analisis teoretis terhadap suatu masalah (Sukmadinata, 2019). Pemilihan metode ini disesuaikan dengan karakteristik data yang seluruhnya bersumber dari literatur. Penelitian kepustakaan juga dapat dimaknai sebagai kegiatan ilmiah yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber data utama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan untuk menguatkan pemahaman terhadap pendidikan karakter dalam Agama Buddha, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dalam cerita Nigrodhamiga Jātaka, Mahakapi Jātaka, dan Mahakancana Jātaka. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ada di tiga cerita jātaka serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran PAB dan SMB.

Deskripsi data bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ketiga cerita tersebut dan mengaitkannya dengan beberapa nilai dari 18 nilai karakter Kemendikbud Ristek yaitu: cinta damai, bersahabat, peduli sosial, kerja keras, kreatif, religius, jujur, dan disiplin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis isi yang mencakup identifikasi informasi yang relevan, pengelompokan ke dalam unit-unit makna, penyusunan sintesis, penulisan ulang dalam bentuk paragraf, seleksi data yang tepat, hingga penarikan simpulan. Proses analisis dimulai dengan memilih seluruh data literatur yang diperoleh, kemudian diolah dan dikembangkan menjadi suatu kajian yang sistematis. Maksud dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menggali, dan memahami makna nilai-nilai karakter dalam Nigrodhamiga Jātaka (12), Mahakapi Jātaka (516), dan Mahakancana Jātaka (488).

Hasil dan Diskusi

Nigrodhamiga Jātaka (Vijjananda, 2015) adalah salah satu cerita jātaka yang terdapat dalam kitab jātaka. Cerita ini mengisahkan kelahiran lampau Sang Buddha pada saat terlahir menjadi seekor rusa emas dengan nama Nigrodhamiga. Kisah dari cerita ini bisa digunakan untuk membantu guru PAB atau pembina SMB menjelaskan pendidikan karakter dengan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

1. Nigrodhamiga Jātaka (12)

Nigrodhamiga Jātaka (12) menceritakan tentang seekor rusa emas. Rusa emas ini tinggal di hutan dan memimpin lima ratus rusa lainnya. Raja rusa emas ini bisa dipanggil dengan Nigrodhamiga. Rusa Nigrodhamiga merelakan dirinya dan hidupnya untuk menggantikan rusa betina yang sedang mengandung. Pada saat itu rusa betina mendapatkan giliran untuk dieksekusi mati oleh algojo kerajaan dan menjadikannya sebagai santapan raja.

Rusa betina memiliki pemimpin sendiri yaitu raja rusa yang disebut Sakhamiga. Rusa Sakhamiga ini memimpin kelompok rusa yang salah satunya adalah rusa betina yang sedang mengandung. Namun, Rusa Sakhamiga tidak peduli akan keselamatan dari rusa-rusa yang tergabung dalam kelompoknya. Rusa Sakhamiga selalu mengatakan kepada anggota kelompoknya yang mendapat giliran untuk dieksekusi harus siap dan bahkan Rusa Sakhamiga menyampaikan bahwa setiap rusa harus menerima nasibnya sendiri. Sehingga rusa betina yang sedang mengandung meminta pertolongan kepada rusa emas Nigrodhamiga. Dengan cinta kasih yang dimiliki rusa emas Nigrodhamiga, ia datang menuju tempat hukuman mati dan membaringkan dirinya untuk dieksekusi. Dengan rasa cinta kasihnya ini Raja Benares tersentuh hatinya. Raja Benares yang menyukai daging rusa membebaskan rusa emas Nigrodhamiga dan rusa-rusa lain serta hewan-hewan lain yang ada di hutan untuk diburu dan dibunuh.

Nilai karakter Buddhis yang terkandung dalam kisah Nigrodhamiga Jātaka (12) dapat dijadikan sebagai fondasi dari pendidikan karakter. Berikut nilai karakter yang terdapat dalam *Dasa Paramita* adalah:

- 1) *Metta Paramita*, metta berarti cinta kasih yang universal. Dengan mengembangkan rasa cinta kasih pada semua makhluk. Hal ini akan memberikan dampak positif pada semua makhluk;
- 2) *Dana Paramita*, biasa diartikan sebagai kepedulian terhadap orang lain. Hal ini dapat direpresentasikan dengan pengorbanan diri yang dilakukan oleh rusa emas Nigrodhamiga;
- 3) *Panna Paramita*, kebijaksanaan idealnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menghindari permasalahan di lingkungan keluarga atau masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam cerita Nigrodhamiga kebijaksanaan dan welas asihnya rusa emas merelakan hidupnya untuk menggantikan rusa betina yang sedang hamil untuk di eksekusi mati.

Selain nilai karakter yang terdapat pada *Dasa Paramita*, nilai karakter yang selaras dengan salah satu dari 18 nilai-nilai karakter Kemendikbud Ristek adalah:

- 1) Cinta damai, dalam cerita karakter Nigrodhamiga memilih jalan damai untuk menyelamatkan kawanan rusa, bukan dengan perlawanan atau kekerasan. Ia mengutamakan perundingan dan pengorbanan, bukan konfrontasi. Hal ini mencerminkan sikap cinta damai sebagaimana tercantum dalam salah satu dari 18 nilai karakter menurut Kemendikbud Ristek yang menekankan pentingnya mewujudkan hidup harmonis dengan sesama dan alam sekitar;
- 2) Bersahabat atau Komunikatif, Keputusan Nigrodhamiga untuk menolong rusa yang sedang mengandung merupakan bentuk dari kemampuan bersosialisasi dan menjalin hubungan baik, baik dengan sesama makhluk maupun manusia. Ia menjadi simbol kepemimpinan yang mengutamakan dialog, musyawarah, dan rasa kebersamaan, sesuai dengan nilai bersahabat atau komunikatif yang dianjurkan dalam pendidikan karakter;
- 3) Peduli sosial, ketika rusa betina sedang mengandung dan memohon kehidupannya kepada rusa emas Nigrodhamiga dengan pernyataannya menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi, yaitu peka terhadap penderitaan makhluk lain dan siap membantu, bahkan dengan risiko terhadap diri sendiri. Inilah nilai peduli sosial dalam karakter bangsa yang ditumbuhkan melalui empati dan solidaritas.

2. Mahākapi Jātaka (516)

Mahākapi Jātaka (516) (Vijjananda, Mahakapi: Kera Setia Janji, 2021) mengisahkan seorang kera bijaksana, welas asih, setia, dan pekerja keras bernama Mahākapi. Suatu ketika, ada seseorang yang tersesat di pegunungan dan orang tersebut sangat kelaparan dan kehausan. Hingga orang tersebut melihat pohon yang penuh dengan buah di tepi jurang. Ketika orang tersebut memanjat pohon dan hendak mengambil buahnya patahlah dahannya sehingga orang tersebut jatuh ke dalam dasar jurang yang terjal.

Mahākapi pada saat pagi hari juga mencium aroma buah dari pohon yang sama sehingga Mahākapi memanjat pohon tersebut dan yang membuatnya kaget Mahākapi melihat ada seseorang di bawah jurang. Mahākapi akhirnya menolongnya dengan menggendong orang tersebut dan berjanji akan membantunya keluar dari hutan. Berkat kegigihannya akhirnya orang tersebut dapat dibawa keluar dari jurang, Mahākapi sangat kelelahan sehingga dia izin tidur di samping orang yang diselamatkan. Saat Mahākapi tertidur timbul pikiran buruk dari orang yang dibantunya sehingga orang tersebut mengambil batu besar dan menjatuhkannya ke kepala Mahākapi. Mahākapi akhirnya terbangun dan menyadarinya bahwa orang yang ditolong ingin membunuhnya. Mahākapi tidak marah, tetapi ia sedih bahwa orang yang ditolongnya melakukan kejahatan yang akan membawa penderitaan baginya. Mahākapi tetap setia pada janjinya yang

akan memandu orang tersebut untuk keluar dari hutan sampai ke pemukiman manusia.

Nilai karakter Buddhis yang terkandung dalam kisah Mahākapi Jātaka (12) dapat dijadikan sebagai fondasi dari pendidikan karakter. Berikut nilai karakter yang terdapat dalam *Dasa Paramita* adalah:

- 1) *Viriya Paramita*, semangat dan tekad yang kuat dalam menjalankan praktik Dhamma. salah satunya adalah menolong seseorang dengan kemampuan kita;
- 2) *Adhitthana Paramita*, memiliki keteguhan hati dalam melakukan segala hal, salah satunya adalah untuk mencapai tujuan yang diharapkan seperti kera Mahākapi yang penuh dengan kepercayaan dirinya mampu membawa seseorang keluar dari jurang;
- 3) *Khanti Paramita*, mengembangkan sikap sabar dalam menghadapi segala macam kesulitan, tantangan, dan godaan.

Selain nilai karakter yang terdapat pada *Dasa Paramita*, nilai karakter yang selaras dengan salah satu dari 18 nilai-nilai karakter Kemendikbud Ristek adalah:

- 1) Cinta damai, sikap yang menunjukkan keakraban dan kesetiaan kepada teman atau orang lain. Ini dijelaskan ketika kera Mahākapi melihat orang tak berdaya rela menolongnya. Walaupun dikhianati oleh orang yang ditolongnya kera Mahākapi tetap memperlakukan orang tersebut sebagai sahabat baiknya;
- 2) Kerja keras, sikap dan perilaku seseorang yang selalu tekun serta berusaha semampunya untuk mencapai suatu tujuan. Ini tergambar dalam cerita dimana kera Mahākapi berusaha dengan keras membawa seseorang untuk keluar dari jurang. Walaupun kera Mahākapi kelelahan, namun dengan usaha yang keras akhirnya dapat menyelesaikan misi tersebut;
- 3) Kreatif, dapat dimaknai sebagai seseorang yang selalu memiliki ide-ide baru dan inovatif dalam menyelesaikan suatu masalah. Ini terbukti dari usaha kera Mahākapi yang berlatih memanjat lereng gunung. Kera Mahākapi juga berlatih dengan mengikat batu di punggungnya yang setara dengan bobot orang yang terjatuh di jurang.

3. Mahākāñcana Jātaka (488)

Mahākāñcana Jātaka (488) (Vijjananda, Mahakancana: Kutukan Baik Para Petapa, 2021) mengisahkan tentang kelahiran lampau *Bodhisattoa* sebagai Mahākāñcana, seorang brahmana bijak dan bermoral tinggi. Mahākāñcana dikenal karena kebijaksanaan, pengendalian diri, serta keyakinannya yang kuat akan pembebasan diri dari segala keinginan duniawi. Berkat keyakinan dari Mahākāñcana untuk berlatih kehidupan pertapa pun diikuti oleh enam adik laki-lakinya dan satu adik perempuannya. Mereka tinggal di hutan dan menjalankan hidup suci sebagai pertapa. Mahākāñcana bersaudara membuat gubuk masing-

masing di hutan, serta setiap hari kelima dalam seminggu mereka akan berkumpul mendengarkan ajaran kebajikan dari Mahākāñcana.

Suatu ketika dalam pelatihan sebagai pertapa Mahākāñcana bersaudara dilayani seorang pelayan perempuan yang setiap hari akan mengumpulkan batang teratai untuk dimakan. Pelayan ini setiap hari akan memukul dua batang kayu sebagai tanda kalau batang teratai sudah dipersiapkan di dekat gubuk mereka masing-masing untuk dimakan. Sakka, raja dewa melihat pelatihan Mahākāñcana dan kelompoknya. Ia ingin menguji keyakinan dan kegigihan dari kelompok Mahākāñcana dengan menyembunyikan batang teratai bagian Mahākāñcana. Selama lima hari berturut-turut batang teratai bagian Mahākāñcana selalu diambil oleh Dewa Sakka, hingga akhirnya Mahākāñcana memutuskan untuk memberi tahu kelompoknya.

Setelah mendengar hal tersebut setiap kelompoknya memberikan kutukan kepada seseorang yang mengambil batang teratai bagian Mahākāñcana. Diawali dari adik pertama sampai adik ke tujuh serta pelayan perempuannya mengutuk hal-hal yang berkaitan dengan kebahagiaan duniawi. Hal tersebut membuat Dewa Sakka Bingung dan akhirnya menampakan dirinya, serta mengakuinya bahwa Dewa Sakka yang mengambil makanan tersebut.

Nilai karakter Buddhis yang terkandung dalam kisah Mahākāñcana Jātaka (488) dapat dijadikan sebagai fondasi dari pendidikan karakter. Berikut nilai karakter yang terdapat dalam *Dasa Paramita* adalah:

- 1) *Sacca Paramita*, hendaknya selalu berpegang teguh pada kebenaran dan bertindak jujur dalam segala hal;
- 2) *Sila Paramita*, hidup dengan berlatih untuk tidak melanggar norma dan tata susila yang berlaku di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) *Upekkha Paramita*, hidup selalu menjaga diri untuk selalu seimbang emosi dan pikiran dalam segala situasi.

Selain nilai karakter yang terdapat pada *Dasa Paramita*, nilai karakter yang selaras dengan salah satu dari 18 nilai-nilai karakter Kemendikbud Ristek adalah sebagai berikut.

- 1) Religius, adalah sikap taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditunjukkan dengan tekad yang kuat yang dimiliki oleh Mahākāñcana bersaudara. Mereka memutuskan untuk meninggalkan kekayaannya dan hidup menjadi pertapa di hutan;
- 2) Jujur, adalah sikap yang selalu menampilkan kesesuaian antara ucapan dan tindakannya. Ini tergambar pada saat Mahākāñcana mengucapkan kutuknya yang mengatakan bahwa “Ia yang menyatakan makanannya hilang, jika bohong biarlah ia menikmati hasrat dan akibatnya, semoga ia hidup dalam kenikmatan duniawi”. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang diucapkan Mahākāñcana adalah kebenaran;

- 3) Disiplin, adalah sikap yang selalu menaati peraturan dan norma yang berlaku. Dalam cerita Mahākāñcana Jātaka ini kedisiplinan tergambar dari praktek yang dijalankan oleh Mahākāñcana bersaudara. Mereka sepakat tidak melakukan komunikasi selama pelatihan, kecuali di hari kelima dalam satu minggu untuk saling bertemu dan membahas atau mendengarkan ajaran kebaikan yang disampaikan oleh Mahākāñcana.

4. Pemanfaatan Sebagai Bahan Ajar.

Cerita-cerita jātaka memiliki kekuatan pedagogis yang tinggi karena mampu menyentuh aspek afektif siswa. Dengan metode naratif, diskusi, demonstrasi, dan refleksi, cerita-cerita ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran agama Buddha, pendidikan karakter, maupun pembelajaran tematik. Menurut (Suparno, 2012), metode cerita efektif dalam membentuk moralitas karena menyentuh perasaan dan memberikan gambaran konkret tentang nilai yang dimaksud.

Pemanfaatan cerita jātaka sebagai bahan ajar juga dapat membentuk sikap dan perilaku siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Buddhis serta nilai-nilai pendidikan nasional yang tertuang dalam 18 nilai karakter yang digagas oleh Kemendikbud Ristek. Melalui cerita Mahākapi Jātaka, misalnya, siswa dapat mempelajari makna kesetiaan, kepemimpinan yang bertanggung jawab dan rela berkorban demi kesejahteraan bersama. Dengan penyusunan bahan ajar yang sistematis, cerita jātaka dapat dijadikan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai universal dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, cerita-cerita jātaka ini tidak hanya digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Buddha saja, tetapi juga bisa digunakan untuk membangun karakter yang berbudi luhur sesuai dengan kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia.

Pembahasan

Tiga cerita *Jātaka* dalam penelitian ini mengandung nilai-nilai karakter yang merupakan pengembangan dari Dasa Paramita dan beberapa nilai karakter yang disosialisasikan oleh Kemendikbud Ristek. Penggunaan cerita *Jātaka* sebagai bahan ajar dalam pendidikan formal dan nonformal sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Cerita *Jātaka* dapat berdampak terhadap perkembangan anak dalam aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut karena cerita-cerita *Jātaka* terkandung nilai moral. Nilai-nilai karakter dalam ketiga cerita tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nilai-Nilai Karakter dalam *Nigrodhamiga Jātaka*

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Nigrodhamiga Jātaka* (12) adalah sebagai berikut.

Nilai	Deskripsi
<i>Metta Paramita</i>	Kualitas luhur tentang cinta kasih universal
<i>Dana Paramita</i>	Kualitas luhur tentang kemurahan hati
<i>Panna Paramita</i>	Kualitas luhur tentang kebijaksanaan

Karakter di atas merupakan bagian dari *Dasa Paramita* yang muncul dalam *Nigrodhamiga Jātaka* (12) di antaranya *Metta*, *Dana*, dan *Panna*. Karakter *Metta* atau cinta kasih yang universal. Mengembangkan rasa cinta kasih hendaknya pada semua makhluk. *Dana* atau kemurahan hati. Praktik berdana dengan bijaksana dapat memunculkan rasa bahagia baik sebelum, pada saat, atau setelah memberi. *Panna* atau kebijaksanaan, pemahaman akan hal yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kemendikbud Ristek	Deskripsi
Cinta damai	Mencerminkan kasih sayang dan keharmonisan
Bersahabat atau Komunikatif	Ramah atau kemampuan menyampaikan pesan dengan baik
Peduli Sosial	Bertanggung jawab dan berempati

Nilai-nilai pendidikan karakter juga terkandung dalam cerita *Nigrodhamiga Jātaka* di antaranya cinta damai, bersahabat atau komunikatif, dan peduli sosial. Karakter cinta damai ditemukan pada tokoh utama ketika menyelamatkan kawanan rusa dengan mengutamakan perundingan dan pengorbanan diri. Karakter bersahabat terdapat pada saat rusa menolong rusa betina yang sedang mengandung. Kemudian, karakter peduli sosial dapat diidentifikasi pada tokoh utama yang merasakan penderitaan orang lain dan membantunya bahkan dengan risiko mengorbankan diri sendiri.

2. Nilai-nilai Karakter dalam *Mahākapi Jātaka*

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Mahākapi Jātaka* (516) adalah sebagai berikut.

Nilai	Deskripsi
<i>Viriya Paramita</i>	Kualitas luhur tentang semangat
<i>Adhitthana Paramita</i>	Kualitas luhur tentang kebulatan tekad
<i>Khanti Paramita</i>	Kualitas luhur tentang kesabaran

Karakter di atas merupakan bagian dari *Dasa Paramita* yang muncul dalam *Mahākapi Jātaka* (516) di antaranya *Viriya*, *Adhitthana*, dan *Khanti*. Karakter *Viriya* atau semangat, melakukan segala sesuatu dengan penuh upaya maka akan memberikan hasil yang maksimal. *Adhitthana* atau tekad, tidak mudah menyerah dan memiliki kebulatan tekad dalam mencapai kemajuan spiritual. *Khanti* atau kesabaran, mampu menahan diri dari kebencian dan kemarahan serta dapat menerima segala kondisi dalam hidup adalah praktik *dhamma* tertinggi.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kemendikbud Ristek	Deskripsi
Cinta Damai	Mencerminkan kasih sayang dan keharmonisan
Kerja Keras	Gigih

Kreatif	Memiliki daya cipta atau menciptakan sesuatu
---------	--

Nilai-nilai pendidikan karakter juga terkandung dalam cerita *Mahākapi Jātaka* di antaranya cinta damai, kerja keras, dan kreatif. Karakter cinta damai ditemukan saat tokoh utama menolong seseorang yang jatuh ke dalam dasar jurang. Karakter kerja keras terdapat pada saat tokoh utama berusaha menggondong dan menyelamatkan orang yang jatuh ke dasar jurang. Kemudian, karakter kreatif terdapat saat tokoh utama menggunakan batu seberat orang yang jatuh ke dasar jurang untuk tujuan menyelamatkannya.

3. Nilai-Nilai Karakter dalam *Mahākāñcana Jātaka*

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Mahākāñcana Jātaka* (488) adalah sebagai berikut.

Nilai	Deskripsi
<i>Sacca Paramita</i>	Kualitas luhur tentang kebenaran
<i>Sila Paramita</i>	Kualitas luhur tentang moralitas
<i>Upekkha Paramita</i>	Kualitas luhur tentang keseimbangan batin

Karakter di atas merupakan bagian dari *Dasa Paramita* yang muncul dalam *Mahākāñcana Jātaka* (488) di antaranya *Sacca*, *Sila*, dan *Upekkha*. Karakter *Sacca* atau kebenaran adalah selarasnya pikiran, ucapan dan perbuatan dari seseorang. *Sila* atau kemoralan adalah menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma yang berlaku di masyarakat. *Upekkha* atau kesemibangan batin adalah kondisi batin yang tidak terintervensi oleh kondisi suka atau tidak suka.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kemendikbud Ristek	Deskripsi
Religius	Bersifat keagamaan
Jujur	Tulus atau ikhlas
Disiplin	Patuh atau taat

Nilai-nilai pendidikan karakter juga terkandung dalam cerita *Mahākapi Jātaka* di antaranya *Mahākāñcana Jātaka* religius, jujur, dan disiplin. Karakter religius terdapat pada tokoh utama yang ingin mensucikan dirinya sebagai seorang pertapa. Karakter jujur ditemukan dalam cerita tersebut yaitu ketika tokoh utama mengucapkan kutukan bahwa ia menyatakan makanannya hilang dan jika berbohong maka akan mendapatkan akibat dari perbuatannya. Kemudian karakter disiplin yaitu pada saat tokoh utama menyampaikan Dhamma kepada adik-adiknya yang berlatih menjadi seorang pertapa.

Cerita-cerita jātaka memiliki kekuatan pedagogis yang tinggi karena mampu menyentuh aspek afektif siswa. Dengan metode naratif, diskusi, demonstrasi, dan refleksi, cerita-cerita ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran agama Buddha, pendidikan karakter, maupun pembelajaran tematik. Ketiga cerita ini membuktikan bahwa ajaran moral dalam jātaka bersifat universal dalam membentuk karakter peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita *Nigrodhamiga Jātaka*, *Mahākapi Jātaka*, dan *Mahākāñcana Jātaka*, dapat disimpulkan bahwa ketiga cerita jātaka tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dan penting untuk ditanamkan dalam proses pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Buddha. Nilai-nilai yang terkandung diuraikan dalam *Dasa Paramita* dimana nilai-nilai karakter ini dikembangkan oleh para *bodhisattva* sebelum menjadi Buddha. Nilai *Dasa Paramita* dalam cerita ini misalnya: *metta*, *dana*, *panna*, *viriya*, *adhitthana*, *khanti*, *sacca*, *sila*, *upekkha paramita* karakter tersebut tercermin kuat dalam tindakan tokoh-tokoh utama dalam cerita. *Nigrodhamiga Jātaka* menampilkan karakter cinta kasih, bersahabat, dan pengorbanan; *Mahākapi Jātaka* menunjukkan nilai kerja keras, kreatif, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kesetiaan; sementara *Mahākāñcana Jātaka* menonjolkan nilai religius, kejujuran, disiplin, keberanian dan kebajikan.

Pemanfaatan cerita jātaka sebagai bahan ajar secara maksimal dapat memberikan dampak positif terkait pemahaman dan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Cerita jātaka dapat disampaikan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang menarik dan kekinian sehingga mudah diterima siswa. Cerita-cerita tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman ajaran moral Buddhis, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan karakter nasional. Dengan strategi pengajaran yang tepat, cerita jātaka diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia, empati, dan peduli terhadap sesama. Dapat disimpulkan bahwa *Nigrodhamiga Jātaka*, *Mahākapi Jātaka*, dan *Mahākāñcana Jātaka* mengandung nilai-nilai karakter yang sejalan dengan 18 nilai pendidikan karakter yang digagas oleh Kemendikbud Ristek yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Cerita-cerita ini sangat potensial untuk dijadikan bahan ajar dalam pendidikan sebagai salah satu media ajar yang berlandaskan nilai humanis dan spiritual dalam Agama Buddha.

Referensi

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Narada. (1998). *Sang Buddha dan Ajaran-ajaran Bagian II*.
- Saleh, M. (2023). *Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa*. Sulawesi Selatan: PENERBIT AGMA.
- Sentot, d. (2018). Sentot, firnadi, Indraman Identification Of Jataka Stories In The Buddhist's Candis Of Central Java.

- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Suparno, P. (2012). *Pendidikan Karakter: Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Vijjananda, H. (2015). Nigrodhamiga Jataka. Dalam H. Vijjananda, *Jataka Kisah Kelahiran Lampau Buddha* (hal. 90-95). Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Vijjananda, H. (2021). *Mahakancana: Kutukan Baik Para Petapa*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Vijjananda, H. (2021). *Mahakapi: Kera Setia Janji*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Caprariello, P. A., Feeney, B. C., Zajac, L. E., Lovering, J., Carrigan, A., Boice, B., Ng, T., Morgan, C., & Weisberg, Y. (2005). *Self-disclosure in initial acquaintanceship interactions*.
- Gilpin, R. (2008). The use of Theravāda Buddhist practices and perspectives in mindfulness-based cognitive therapy. *Contemporary Buddhism*, 9(2), 227–251.
- Khosa, A., Wilkin, C., & Burch, S. (2023). PhD students' relatedness, motivation, and well-being with multiple supervisors. *Accounting Education*, 33, 131–163.
- Medrano, M. (2023). Mindful writing: Pathways to wholeness. *Journal of Poetry Therapy*, 37, 284–301.
- Murphy, A. (2016). Mindfulness-based therapy in modern psychology: Convergence and divergence from early Buddhist thought. *Contemporary Buddhism*, 17, 275–325.
- Phong, C. T. (2024). Awakening from within: An exploration of self-healing through Buddhist approach. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 27, 329–357.